

D7

**PENERAPAN IPTEK
DALAM OLAHRAGA**

LAPORAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT



**SOSIALISASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESELAMATAN
DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENJASORKES
DI SEKOLAH DASAR KELAS BAWAH**

Oleh:
Dr. Yustinus Sukarmin, M.S.
Drs. Margono, M.Pd.
Drs. Suryanto, M.Kes.
Drs. Sudardiyono, M.Pd.

**Kegiatan PPM ini Dibiayai dengan Anggaran DIPA UNY, Tahun 2016
SK Dekan Nomor: 179 Tahun 2016, Tanggal, 3 Juni 2016
Nomor Perjanjian: 598.6/UN34.16/PPM/2016, Tanggal, 3 Juni 2016**

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2016**

HALAMAN PENGESAHAN

A. Judul Kegiatan : Sosialisasi Implementasi Pendidikan Keselamatan dalam Proses Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Kelas Bawah

B. Ketua Pelaksana : Dr. Yustinus Sukarmin, M.S.

C. Anggota Pelaksana:

1. Drs. Margono, M.Pd. (Dosen)
2. Drs. Suryanto, M.Kes. (Dosen)
3. Drs. Sudardiyono, M.Pd. (Dosen)
4. Wahyu Arifin (Mahasiswa)
5. Ade Ayu Laksmitaningrum (Mahasiswa)

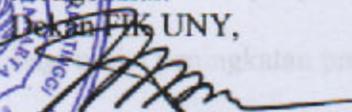
D. Hasil Evaluasi:

1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM) **sudah/belum**^{*)} sesuai dengan rancangan yang telah tercantum dalam proposal.
2. Sistematika laporan **sudah/belum**^{*)} sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam buku Pedoman LPM UNY.
3. Hal-hal lain **sudah/belum**^{*)} memenuhi syarat.
Belum memenuhi persyaratan dalam hal:

E. Kesimpulan:

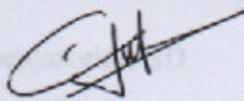
Laporan **dapat/belum dapat**^{*)} diterima.



Mengetahui:
Dekan FK UNY,

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP 19640707 198812 1 001

Yogyakarta, 17 November 2016

Staf Wakil Dekan I FIK,


Drs. Sb. Pranatahadi, M.Kes.
NIP 19591103 198502 1 001

Keterangan:

^{*)} Coret yang tidak perlu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pemurah, atas segala limpahan kasih dan karunia-Nya, sehingga PPM Penerapan Iptek dalam Olahraga dengan judul *Sosialisasi Implementasi Pendidikan Keselamatan dalam Proses Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Kelas Bawah* dapat terselenggara dengan selamat. PPM Penerapan Iptek dalam Olahraga ini dibiayai dengan dana DIPA Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2016, berdasarkan SK Dekan FIK Nomor: 179 Tahun 2016, Tanggal, 3 Juni 2016.

Kegiatan ini dapat terlaksana dan selesai dengan baik berkat uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, Tim PPM menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Para Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) sekolah dasar (SD) se-Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Semua pihak yang telah membantu kegiatan PPM ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Tim PPM menyadari dengan sepenuh hati, bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik yang membangun akan diterima dengan senang hati untuk penyempurnaan lebih lanjut. Semoga hasil PPM ini bermanfaat bagi usaha peningkatan profesionalisme guru penjasorkes SD.

Yogyakarta, 17 November 2016

Tim PPM

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Analisis Situasi	1
B. Landasan Teori	4
C. Identifikasi dan Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Kegiatan	13
E. Manfaat Kegiatan	13
BAB II. METODE KEGIATAN PPM	14
A. Khalayak Sasaran Kegiatan	14
B. Metode Kegiatan	14
C. Langkah-Langkah Kegiatan	15
BAB III. PELAKSANAAN KEGIATAN PPM	17
A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan	17
B. Pembahasan	18
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan	19
BAB IV. PENUTUP	20
A. Kesimpulan	20
B. Saran	20
DAFTAR PUSTAKA	21
LAMPIRAN	24

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pengampu dan Materi Pelatihan	15

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. <i>The S-A-F-E Model for Playground</i>	11
Lampiran 2. Berita Acara dan Daftar Hadir Seminar Awal PPM	27
Lampiran 3. Daftar Hadir Peserta Kegiatan PPM	29
Lampiran 4. Foto Dokumentasi Kegiatan PPM	35
Lampiran 5. Berita Acara dan Daftar Hadir Seminar Akhir PPM	41
Lampiran 6. Materi Kegiatan PPM	44

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Perjanjian Pelaksanaan PPM	25
Lampiran 2. Berita Acara dan Daftar Hadir Seminar Awal PPM	27
Lampiran 3. Daftar Hadir Peserta Kegiatan PPM	29
Lampiran 4. Foto Dokumentasi Kegiatan PPM	35
Lampiran 5. Berita Acara dan Daftar Hadir Seminar Akhir PPM	41
Lampiran 6. Materi Kegiatan PPM	44

Metode yang digunakan untuk melaksanakan pelatihan ini terdiri dari (1) metode ceramah, (2) metode latihan siap (*drills*), dan (3) metode pemberian tugas (*tesitans*). Metode ceramah digunakan untuk membekali para peserta pelatihan dengan teori tentang penjasorkes, pendidikan keselamatan, sarana dan prasarana penjasorkes, dan perkembangan peserta didik. Teori-teori tersebut perlu dibacakan kepada para peserta pelatihan sebagai landasan yang harus dimilikinya agar mereka mampu mengimplementasikan pendidikan keselamatan secara benar dalam urusan pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah. Setelah menanggapi landasan teori dan gambaran secara komprehensif tentang pengimplementasian pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes yang selaras dengan karakteristik peserta didik SD kelas bawah, melalui metode *drills* dan latihan siap, para peserta pelatihan diberi latihan secara interaktif untuk menyatukannya dalam bentuk *peer teaching* secara berkelompok. Metode resitasi atau pemberian tugas selalu diterangkan kepada para peserta pelatihan setelah mereka kembali ke instansi masing-masing. Tim PPM terus melakukan pendampingan kepada para peserta pelatihan dengan berkunjung ke sekolah masing-masing satu minggu sekali selama satu bulan.

Hasil PPM menunjukkan bahwa antusiasme guru penjasorkes SD dalam mengikuti kegiatan PPM ini sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta yang membludak. Dari 50 orang peserta yang dibarengkan datang, ternyata ada 62 orang peserta yang hadir mengikuti kegiatan PPM ini. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan dengan observasi, dapat disimpulkan PPM Penerapan Iptek dalam Olahraga berhasil menyosialisasikan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah. Efek terhadap keberuntungan tersebut adalah (1) guru penjasorkes SD kelas bawah menjadi sadar bahwa diri mereka belum dapat mengimplementasikan pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes dengan benar, dan (2) guru penjasorkes SD kelas bawah dapat mengimplementasikan pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes dengan benar.

ABSTRAK

SOSIALISASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESELAMATAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SEKOLAH DASAR KELAS BAWAH

Oleh:

Yustinus Sukarmin, dkk.

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai melalui penyelenggaraan kegiatan PPM Penerapan Iptek dalam Olahraga ini adalah: (1) menyadarkan guru penjasorkes SD kelas bawah bahwa diri mereka belum dapat mengimplementasikan pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes dengan benar, (2) menjadikan guru penjasorkes SD kelas bawah dapat mengimplementasikan pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes dengan benar.

Metode yang digunakan untuk melaksanakan pelatihan ini terdiri atas: (1) metode ceramah, (2) metode latihan siap (*drill*), dan (3) metode pemberian tugas (*resitasi*). Metode ceramah digunakan untuk membekali para peserta pelatihan dengan teori tentang penjasorkes, pendidikan keselamatan, sarana dan prasarana penjasorkes, dan perkembangan peserta didik. Teori-teori tersebut perlu diberikan kepada para peserta pelatihan sebagai landasan yang harus dimilikinya agar mereka mampu mengimplementasikan pendidikan keselamatan secara benar dalam proses pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah. Setelah mendapatkan landasan teori dan gambaran secara komprehensif tentang pengimplementasian pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes yang selaras dengan karakteristik peserta didik SD kelas bawah, melalui metode *drill* atau latihan siap, para peserta pelatihan diberi latihan secara intensif untuk mempraktikkannya dalam bentuk *peer teaching* secara berkelompok. Metode *resitasi* atau pemberian tugas mulai diterapkan kepada para peserta pelatihan setelah mereka kembali ke instansi masing-masing. Tim PPM terus melakukan pendampingan kepada para peserta pelatihan dengan berkunjung ke sekolah masing-masing satu minggu sekali selama satu bulan.

Hasil PPM menunjukkan bahwa antusiasme guru penjasorkes SD dalam mengikuti kegiatan PPM ini sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta yang membludak. Dari 50 orang peserta yang diharapkan datang, ternyata ada 62 orang peserta yang hadir mengikuti kegiatan PPM ini. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan dengan observasi, dapat disimpulkan PPM Penerapan Iptek dalam Olahraga berhasil menyosialisasikan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah. Efek terhadap keberhasilan tersebut adalah: (1) guru penjasorkes SD kelas bawah menjadi sadar bahwa diri mereka belum dapat mengimplementasikan pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes dengan benar, dan (2) guru penjasorkes SD kelas bawah dapat mengimplementasikan pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes dengan benar.

BAB I PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Keselamatan dengan kecelakaan merupakan dua macam keadaan yang berbeda 180 derajat alias bertolak belakang. Keselamatan selalu dihubungkan dengan kondisi yang bermakna positif, seperti gembira, suka cita, bahagia, dan sejahtera, sedangkan kecelakaan mempunyai konotasi negatif, seperti sedih, duka cita, dan menderita. Meskipun demikian, keduanya senantiasa berjalan beriringan bahkan berhimpitan dan ini sering kurang disadari oleh manusia. Perubahan yang terjadi di antara kedua keadaan yang berbeda ini pun berlangsung demikian cepat ketika manusia sedang terlena. Kecelakaan dapat terjadi kapan saja, di mana saja, pada siapa saja, dan dalam aktivitas apa saja.

Proses pembelajaran penjasorkes di sekolah, khususnya sekolah dasar (SD) kelas bawah rawan dengan terjadinya kecelakaan. Aktivitas jasmani yang menjadi kegiatan utama dalam proses pembelajaran penjasorkes dan tempat berlangsungnya proses pembelajaran penjasorkes berisiko tinggi terjadinya kecelakaan. Di samping itu, alat yang dipakai dalam proses pembelajaran penjasorkes, materi pelajaran penjasorkes, dan cuaca yang menaungi proses pembelajaran penjasorkes mempunyai risiko yang sama akan terjadinya kecelakaan.

Semua cabang olahraga yang menjadi media proses pembelajaran penjasorkes mempunyai potensi menimbulkan kecelakaan yang tinggi bagi pelakunya. Besar dan kecilnya risiko cedera yang ditimbulkan oleh kecelakaan tersebut bergantung pada jenis olahraga yang dilakukan dan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan tersebut, seperti guru dan peserta didik (Healey, 1996: 98). Sepak bola lebih potensial menimbulkan cedera bagi pelakunya daripada bulu tangkis, tenis meja, atau tenis lapangan. Guru yang lalai dan kurang disiplin mempunyai risiko mendatangkan kecelakaan lebih besar bagi peserta didiknya daripada guru yang mengajar dengan konsentrasi penuh dan mempunyai disiplin tinggi. Peserta didik SD kelas bawah mempunyai potensi mengalami kecelakaan jauh lebih besar dibandingkan peserta didik SD kelas atas. Dengan kata lain, makin tinggi kelas peserta didik, potensi kecelakaan makin kecil.

Peserta didik yang *sebrono* mengikuti pelajaran akan mendapatkan risiko kecelakaan lebih tinggi daripada peserta didik yang sungguh-sungguh mematuhi peraturan dan mengikuti petunjuk guru. Demikian pula, peserta didik yang kurang terampil dalam kecabangan olahraga mempunyai potensi mengalami kecelakaan lebih besar daripada peserta didik yang terampil. Rusli Lutan (2001: 43) mengatakan peserta didik SD yang mengikuti pelajaran penjasorkes belum berkembang keterampilannya sehingga mempunyai potensi mengalami cedera. Bempa (2000: 100) menambahkan kurangnya pengetahuan tentang latihan dan penambahan beban secara tepat, sikap tubuh yang salah pada waktu mengangkat, dan lemahnya otot perut merupakan biang keladi terjadinya cedera pada anak-anak dalam aktivitas olahraga.

Wyeth (2004: 2) melaporkan kasus kecelakaan dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan penjasorkes di Inggris, pada tahun 2002, di antaranya renang 6 kasus, atletik 27 kasus, senam 70 kasus, permainan tanpa kontak fisik 104 kasus, dan permainan dengan kontak fisik 131 kasus. Dalam laporan itu juga diinformasikan bahwa kebanyakan korban menderita cedera patah tulang. Mueller (2004: 4) dalam penelitiannya melaporkan sebanyak 22 orang peserta didik sekolah menengah mengalami cedera katastrofik langsung selama mengikuti *football* musim gugur tahun 2002. Dari 22 orang yang mengalami cedera tersebut, 5 orang meninggal dunia, 6 orang mengalami ketidakmampuan fungsional permanen, dan 11 orang mengalami cedera serius. Dari pihak mahasiswa dilaporkan 6 orang mengalami cedera katastrofik langsung. Korban meninggal dunia tidak langsung untuk atlet wanita berjumlah 11 orang, meliputi sepak bola 6 orang, polo air 1 orang, dan atletik 4 orang. Selain itu, ia juga melakukan penelitian cedera olahraga jangka panjang pada peserta didik sekolah menengah pada musim gugur selama rentang waktu 20 tahun, periode 1982-2002. Hasil penelitiannya menunjukkan 546 orang peserta didik mengalami cedera katastrofik langsung. Dari jumlah tersebut, 528 orang di antaranya (96 %) mengalaminya dari cabang olahraga *football*.

Terkait dengan kasus kecelakaan pada saat berolahraga, Azrul Ananda (2002: 20) mengatakan sekitar empat juta anak di Amerika Serikat setiap tahun

dibawa ke Unit Gawat Darurat akibat cedera dan sekitar 95 persen di antara anak-anak yang cedera menderita luka iris, lecet, memar, cedera otot, dan beberapa kondisi serupa. Hasil penelitian Master, *American Academy of Neurology* (2002: 13) menunjukkan pemain sepak bola mengalami kerusakan otak yang lebih cepat daripada atlet dari cabang olahraga lainnya. Kekuatan dan kecepatan bola yang sering menerpa kepala pemain sepak bola dianggap menjadi biang keladinya. Berat yang membebani kepala pemain sepak bola ketika menyundul bola tidak kurang dari seperempat ton. Setiap tahun tidak kurang dari 2.000 kasus cedera kepala dialami oleh para pemain sepak bola profesional. Di samping cedera kepala, akibat kontak langsung pemain sepak bola sering kali mengalami cedera pada tungkai.

Dalam situs *Campbell Clinic* yang disitir oleh Ato (2004: 24) disebutkan seorang *pitcher* di Amerika Serikat langsung pingsan sehabis melemparkan bola. *Pitcher* tersebut rupanya pingsan akibat tidak kuat menahan rasa nyeri yang luar biasa, karena persendian pangkal lengannya bergeser hingga ke dada. Kejadian lain lebih tragis lagi, seorang *pitcher* bisbol meninggal dunia setelah dahinya terkena bola hasil pukulan.

Kendatipun demikian orang tidak boleh merasa pesimis, bahkan menjadi takut untuk melakukan aktivitas, karena pada prinsipnya kecelakaan itu dapat dicegah. Pencegahan kecelakaan meliputi perubahan perilaku manusia dan lingkungan untuk mengeliminasi atau menghilangkan bahaya yang ada (Aaron, 1992: 14; Creighton, 1994: 7). Perubahan perilaku manusia dilakukan melalui pendidikan keselamatan dengan menanamkan nilai-nilai keselamatan atau sikap hidup selamat kepada peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik tentang keselamatan.

Penanaman nilai-nilai keselamatan atau sikap hidup selamat dapat dilakukan melalui tiga jalur, yaitu jalur informal di rumah oleh orang tua, jalur nonformal di masyarakat oleh lembaga kemasyarakatan atau pemerintahan, dan jalur formal di sekolah oleh guru. Guru penjasorkes SD kelas bawah, bertanggung jawab penuh terhadap keselamatan para peserta didiknya pada waktu mengikuti proses pembelajaran penjasorkes, sekaligus menjadi ujung tombak dalam rangka

menanamkan sikap hidup selamat atau konsep keselamatan kepada para peserta didiknya. Karena perannya yang begitu besar, dominan, dan sentral, seorang guru dituntut harus benar-benar profesional dan unggul (*excellent*) agar bisa membawa perubahan perilaku peserta didiknya ke arah yang lebih baik lagi (Suyono dan Hariyanto, 2014: 187).

Baru-baru ini sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan keselamatan oleh guru penjasorkes SD kelas bawah dalam proses pembelajaran penjasorkes berada pada tingkatan cukup. Ini artinya kualitas kesadaran guru penjasorkes SD kelas bawah akan nilai-nilai keselamatan yang mesti diimplementasikan melalui pembelajaran penjasorkes belum optimal. Di samping itu, implementasi nilai-nilai keselamatan oleh guru penjasorkes SD kelas bawah belum menjangkau seluruh aspek yang terkait dengan proses pembelajaran penjasorkes. Tim PPM berpendapat bahwa hasil penelitian ini sudah semestinya untuk disosialisasikan kepada para guru penjasorkes SD kelas bawah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) agar mereka menyadari segala kekurangan yang ada dan berusaha untuk memperbaikinya demi kebaikan peserta didik.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang menggunakan aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Penjasorkes yang diajarkan di sekolah dari SD sampai dengan SMA memiliki peranan sangat penting karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik tersebut diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang lebih baik sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Menurut KTSP 2006 (Dinas Pendidikan, 2006: 143) penjasorkes di SD mempunyai beberapa tujuan, yakni agar peserta didik memiliki kemampuan

untuk: (1) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih, (2) meningkatkan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang lebih baik, (3) meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar, (4) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, (5) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis, (6) mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, dan (7) memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

NASPE (2005: 4), Metzler (2005: 14), dan Cone (2009: 9) menyatakan bahwa orang yang terlatih secara fisik atau berpendidikan jasmani (*physically educated person*) mempunyai ciri-ciri: (1) menunjukkan kompetensi berbagai keterampilan motorik dan pola-pola gerakan yang dibutuhkan untuk melakukan bermacam-macam aktivitas jasmani, (2) menunjukkan pengertian konsep, prinsip, strategi, dan taktik gerakan yang diterapkan pada pembelajaran dan penampilan aktivitas jasmani, (3) berpartisipasi secara teratur dalam aktivitas jasmani, (4) memiliki dan mempertahankan tingkat kesehatan bagi kebugaran jasmani, (5) memperlihatkan tingkah laku personal dan sosial yang bertanggung jawab yang menghormati diri sendiri dan orang lain dalam aktivitas jasmani, dan (6) menghargai aktivitas jasmani bagi kesehatan, kesenangan, tantangan, ekspresi diri, dan/atau interaksi sosial.

Ruang lingkup penjasorkes di SD meliputi aspek-aspek: (1) *permainan dan olahraga*, yang meliputi olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, *rounders*, *kippers*, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan bela diri, serta aktivitas lainnya, (2) *aktivitas pengembangan*, yang meliputi mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur

tubuh, serta aktivitas lainnya, (3) *aktivitas senam*, yang meliputi ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya, (4) *aktivitas ritmik*, yang meliputi gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik, serta aktivitas lainnya, (5) *aktivitas air*, yang meliputi permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang, serta aktivitas lainnya, (6) *pendidikan luar kelas*, yang meliputi piknik atau karya wisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung, dan (7) *kesehatan*, yang meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS (Dinas Pendidikan, 2006: 143-144). Kesehatan merupakan aspek tersendiri yang secara implisit masuk ke dalam semua aspek. Artinya, semua aktivitas fisik dan olahraga yang diberikan kepada peserta didik di sekolah harus mengandung nilai-nilai kesehatan.

Menurut Rink (2009: 26) guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani para peserta didik melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Rusli Lutan (2001: 26) menambahkan guru penjasorkes mempunyai peran yang sangat strategis dan menjadi salah satu kekuatan inti dalam pembentukan sikap dan kebiasaan hidup aktif. Siedentop (2002: 394) mengatakan bangsa yang mampu mendorong masyarakatnya untuk beraktivitas jasmani, akan dapat menghemat biaya kesehatan secara signifikan.

Meskipun demikian, Lu dan Lisio (2009: 175) mengingatkan bahwa tujuan menyeluruh penjasorkes bukan sekedar untuk meningkatkan kebugaran jasmani peserta didik, akan tetapi lebih untuk menanamkan rasa cinta pada kebugaran jasmani dan aktivitas jasmani yang lain sepanjang hayatnya. Pendapat senada disampaikan oleh Pangrazi (2010: 2) dan Rink (2009: 26) yang menyatakan tujuan utama penjasorkes adalah membantu peserta didik mengembangkan gaya hidup aktif untuk mencapai dan mempertahankan kebugaran jasmaninya. Ini artinya, kebugaran jasmani itu bukan merupakan hasil akhir, tetapi sebuah proses yang terus-menerus diusahakan keberlangsungannya (Hinson, 1995: 4). Pendapat

senada disampaikan oleh NASPE (2005: 14), bahwa "... *that fitness is a journey, not a destination.*"

2. Kecelakaan dalam Penjasorkes

Kecelakaan adalah suatu peristiwa yang tidak direncanakan yang dapat mengakibatkan hilangnya waktu, rusaknya barang-barang, luka, cacat, atau kematian (AAHPER, 1998: 7; Yost, 1990: 4). Kecelakaan menunjukkan adanya indikasi bahwa manusia telah gagal mengoperasikan sesuatu secara efektif dan itu dapat menimbulkan akibat yang tragis dan tidak terduga. Efektif di sini berarti benar-benar ada pengurangan kecelakaan dan dapat dikembangkan ke dalam program yang baik untuk pencegahan kecelakaan.

Kecelakaan itu ada sebabnya, oleh karena itu manusia dapat mengendalikannya untuk berbagai tingkatan. Identifikasi terhadap faktor-faktor penyebab dan pengenalan prosedur pengendalian itu perlu bagi manajemen problem kecelakaan. Analisis terhadap laporan kecelakaan menunjukkan bahwa penyebab kecelakaan adalah masalah yang kompleks dengan distribusi yang luas dan kombinasi dari berbagai faktor. Dalam teori determinisme resiprokal, Bandura (Hergenhahn dan Olson, 2012: 368) mengatakan perilaku seseorang dapat memengaruhi orang lain atau lingkungan, sedangkan lingkungan atau seseorang dapat memengaruhi perilaku. Menurut Moeslim (1994: 36) kecelakaan yang terjadi dalam proses pembelajaran penjasorkes disebabkan oleh: (1) kurangnya kepemimpinan, (2) alat-alat yang tidak laik untuk dipakai, (3) perilaku peserta didik yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, (4) keterampilan yang tidak memadai, (5) kondisi fisik yang tidak baik, dan (6) risiko yang terdapat dalam kegiatan tersebut.

Menurut Merki (1996: 484), "*Accidents are major cause of death among young people ... Although many accidents that young people have are not fatal, they can cause serious problems.*" Dunkin (2004: 2) menjelaskan cedera yang terjadi pada waktu berolahraga disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) kecelakaan, (2) pelaksanaan latihan yang jelek, (3) peralatan yang tidak baik, (4) kurang persiapan kondisi fisik, dan (5) pemanasan dan peregangan yang tidak memadai. Untuk menurunkan risiko terjadinya cedera perlu dilakukan tindakan preventif (Bethesda, 2001: 4). Menurut Congeni (2002: 3) tindakan preventif

untuk mencegah terjadinya cedera olahraga itu meliputi: (1) mempunyai kondisi fisik yang baik untuk berolahraga, (2) mengetahui dan melaksanakan aturan permainan, (3) menggunakan alat pelindung yang sesuai dan baik, (4) mengetahui cara menggunakan peralatan olahraga, (5) melakukan pemanasan sebelum berolahraga, dan (6) tidak berolahraga pada waktu mengalami kelelahan atau sedang sakit. Huisenga (2004: 1) menambahkan bahwa memakai perlengkapan pada waktu berolahraga merupakan kunci untuk mencegah cedera.

Gayut dengan hal itu, Creighton (1994: 29) menganjurkan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk menghindari terjadinya kecelakaan yang dapat menimbulkan cedera, yaitu: (1) menguasai keterampilan dengan benar, (2) memahami dan menerapkan peraturan permainan, (3) memakai pelindung yang sesuai, (4) memelihara peralatan agar tetap dalam kondisi baik, dan (5) fisik dalam keadaan fit, terutama untuk olahraga yang berat. Sinkaruk dan Zabloski (2008: 2) menambahkan bahwa perencanaan program aktivitas jasmani dengan baik dapat menurunkan frekuensi dan beratnya cedera. Hal ini tidak terlepas dari tindakan antisipatif terhadap kejadian yang sudah diperhitungkan secara matang.

3. Keselamatan dalam Penjasorkes

Dalam *School Safety Policies: with Emphasis on Physical Education, Athletics, and Recreation*, AAHPER (1998: 7) mengatakan keselamatan adalah tanggung jawab, efisiensi, dan kontrol. Keselamatan juga berarti bebas dari kerusakan, luka, atau kematian, kerugian harta benda, atau kehilangan waktu yang berharga. Sejalan dengan pernyataan ini, Creighton (1994: 7) berpendapat bahwa sejak konsep keselamatan secara tidak langsung menunjuk pada pengertian bebas dari bahaya, setiap program diarahkan pada peningkatan keselamatan yang mesti dipusatkan pada bahaya potensial yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, setiap program juga harus diarahkan pada langkah-langkah yang menjamin individu berada dalam situasi yang tidak berbahaya. Langkah-langkah tersebut meliputi rencana untuk memperbaiki perilaku manusia dan kondisi lingkungan.

Menurut Moeslim (1994: 22) keselamatan menunjuk kepada keadaan dunia yang tersusun dengan baik dan terjadinya kecelakaan menandakan susunan

tersebut tidak lagi efektif. Dunia dikatakan dalam keadaan tersusun dengan baik apabila proses kehidupan yang saling bertautan itu, baik antara individu dan lingkungan sekitar, maupun antara individu dan individu ada hubungan yang harmonis. Jika di antara manusia saling menghormati, saling membantu, saling memperhatikan dan dengan alam sekitar manusia saling menjaga mengharapkan kehidupan yang selamat bukan merupakan angan-angan belaka.

Pendapat senada disampaikan oleh Florio, dkk (1997: 4) yang mengatakan keselamatan itu merupakan hasil adaptasi manusia yang efektif terhadap lingkungannya. Adaptasi yang efektif tersebut dapat dicapai melalui kerja sama kelompok dan usaha individu yang disertai dengan konsentrasi penuh. Hal itu hanya dapat dicapai oleh manusia yang terampil (*skillful*), waspada (*alert*), dan penuh informasi (*informed*) yang menghargai diri sendiri dan mempunyai perhatian bagi kesejahteraan orang lain.

Membangun keselamatan dengan cara membatasi atau bahkan meniadakan aktivitas jasmani bukan merupakan tindakan yang bijaksana dan itu sama sekali tidak akan menyelesaikan masalah. Hal ini jelas bertentangan dengan konsep keselamatan. Aaron (1992: 25) mengatakan, "*Safety should not be thought of as a list of don'ts but rather as a list of do's performed in a safe manner.*" Jadi, keselamatan itu bukan merupakan daftar larangan untuk melakukan sesuatu, tetapi merupakan daftar aktivitas yang mesti dilakukan dengan cara yang selamat. Oleh sebab itu, jika orang ingin selamat, ia mesti melakukan pekerjaannya dengan cara yang selamat, maksudnya dengan cara yang benar.

Hopper, Grey, dan Maude (2008: 114) mengatakan keselamatan merupakan tanggung jawab guru penjasorkes. Mereka juga mempunyai tanggung jawab untuk mendidik peserta didik untuk menjadi sadar terhadap keselamatan. Guru penjasorkes juga harus dapat memberikan jaminan bahwa alat-alat penjasorkes yang digunakan di dalam pelajaran terpelihara dengan baik. Ukuran, kondisi, berat, komposisi bahan, dan susunan alat-alat semuanya mempunyai pengaruh terhadap kinerja peserta didik. Servers (2003: 25) dan Spengler, Connaughton, dan Pittman (2006: 80) menekankan lagi di samping memenuhi persyaratan kualitas, semua peralatan yang digunakan dalam proses pembelajaran penjasorkes harus selalu

diperiksa setiap tahun oleh badan yang berwenang. Pengawasan terhadap peralatan yang tidak memadai (adekuat) menjadi penyebab utama terjadinya kecelakaan (tenggelam) pada anak-anak di kolam renang (Graver, 2004: 7).

Grout dan Long (2009: 79) dan Servers (2003: 1) menambahkan kelalaian seorang guru dalam membuat perencanaan yang memadai dan kegagalan dalam melakukan tindakan pencegahan yang diperlukan menjadi penyebab terjadinya kecelakaan dalam proses pembelajaran penjasorkes sehingga dapat menyebabkan peserta didik mengalami cedera: patah tulang, dislokasi, terluka, dan *sprain*. Perencanaan dan persiapan memainkan peranan penting dalam mengembangkan dan memelihara lingkungan pembelajaran yang aman sehingga guru dapat mengajar dengan selamat dan peserta didik juga dapat belajar dengan selamat (Grout dan Long, 2009: 89).

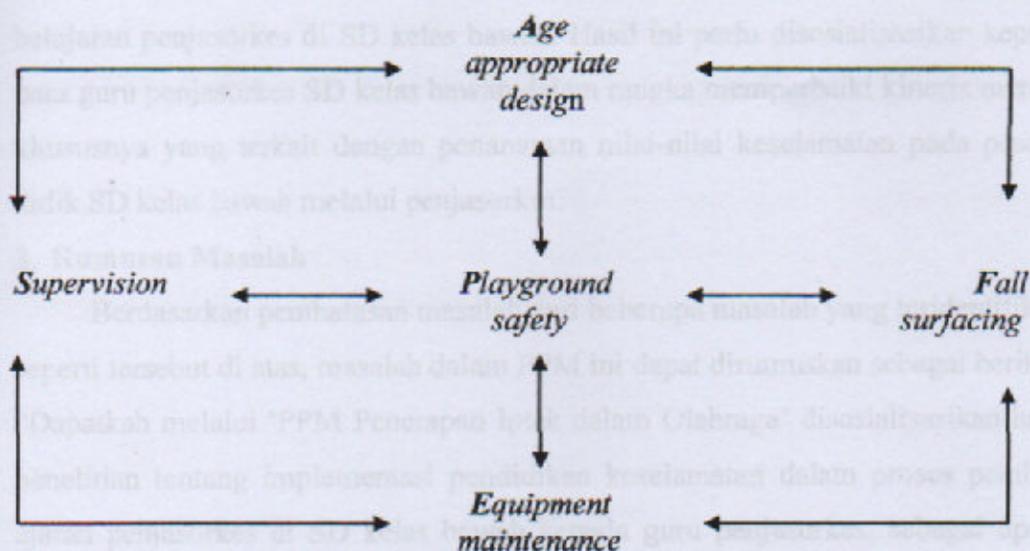
Byl (2002: xxvi-xxvii) memberikan beberapa petunjuk bagi guru penjasorkes untuk memaksimalkan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes. Beberapa *tips* tersebut antara lain:

1. Sebelum kegiatan dimulai, guru hendaknya mengecek lapangan bermain yang potensial berbahaya, di antaranya lubang, pecahan gelas, batu, dan kubangan.
2. Melapisi setiap peralatan yang tidak bergerak, seperti tiang net bola voli atau bulu tangkis yang dapat menimbulkan masalah bagi peserta didik pada waktu bermain, mereka berlari ke arah itu. Seandainya terjadi benturan dengan tiang, peserta didik terhindar dari akibat yang fatal.
3. Permainan yang menggunakan bola: bola voli, sepak bola, bola basket, dan sebagainya seyogyanya menggunakan bola yang lembut supaya tidak melukai peserta didik ketika mengenai tubuh mereka atau ditendang dari jarak dekat. Dengan demikian, peserta didik benar-benar dapat menikmati permainan dan tidak merasa ketakutan selama melakukan aktivitas jasmani sehingga mereka benar-benar dapat mengekspresikan keinginan gerak.
4. Jangan menggunakan tembok sebagai garis *start/finish* atau pembatas. Sebaiknya menggunakan garis yang digambar yang letaknya cukup jauh dari tembok, sehingga peserta didik tidak akan lari ke arah itu ketika berlomba menuju ke garis *finish* atau mengejar bola.

5. Membuat rencana untuk hal-hal yang bersifat *emergency* dan menggunakannya jika hal itu terjadi.
6. Tersedia tenaga terampil dalam CPR dan P3K yang dengan mudah dihadirkan untuk menghadapi kejadian-kejadian yang bersifat darurat.
7. Mewajibkan peserta didik mengenakan perlengkapan keselamatan yang sesuai, seperti pelindung mata untuk *squash*, helem dengan penutup wajah untuk hoki, dan pelindung gares untuk sepak bola.
8. Mengajukan pada peserta didik untuk berkompetisi dengan selamat. Peserta didik yang mengabaikan peringatan guru dapat diusir dari permainan.
9. Menciptakan suasana yang bebas merdeka dalam berpartisipasi. Peserta didik bebas untuk berhenti berpartisipasi jika merasa tidak selamat.

Menurut Thompson, Hudson, dan Olsen (2007: 7-8) tempat beraktivitas yang dapat memberikan keselamatan (*playground safety*) hendaknya memenuhi persyaratan: (1) S*upervision*, (2) A*ge appropriate design*, (3) F*all surfacing*, dan (4) E*quipment maintenance*. Jika diambil huruf awal setiap kata dari syarat-syarat tersebut terbentuklah kata S-A-F-E yang berarti selamat.

Mekanisme hubungan keempat syarat dapat diperjelas melalui Gambar 1.



Gambar 1. *The S-A-F-E Model for Playground*
 Sumber: Thompson, Hudson, dan Olsen (2007: 7)

C. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis situasi yang ada di lapangan, Tim PPM berhasil mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kecelakaan dapat terjadi di mana saja, kapan saja, pada siapa saja, dan dalam aktivitas apa saja termasuk dalam proses pembelajaran penjasorkes. Semua yang terkait dengan pembelajaran penjasorkes: macam olahraga, sarana dan prasarana, proses, dan pelaku olahraga berpotensi menimbulkan kecelakaan.
- b. Kecelakaan yang terjadi dalam kehidupan pada umumnya dan olahraga pada khususnya selalu mengakibatkan hilangnya waktu, rusaknya barang-barang, luka, cacat, atau bahkan kematian bagi pelakunya.
- c. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa implementasi pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah tidak terlalu mengembirakan. Ini artinya potensi terjadinya kecelakaan dalam proses pembelajaran penjasorkes masih cukup besar.

2. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang sudah teridentifikasi, Tim PPM memfokuskan pada hasil penelitian tentang implementasi pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah. Hasil ini perlu disosialisasikan kepada para guru penjasorkes SD kelas bawah dalam rangka memperbaiki kinerja mereka khususnya yang terkait dengan penanaman nilai-nilai keselamatan pada peserta didik SD kelas bawah melalui penjasorkes.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dari beberapa masalah yang teridentifikasi seperti tersebut di atas, masalah dalam PPM ini dapat dirumuskan sebagai berikut, "Dapatkah melalui 'PPM Penerapan Iptek dalam Olahraga' disosialisasikan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah kepada guru penjasorkes, sebagai upaya untuk menjadikan guru penjasorkes SD kelas bawah dapat mengimplementasikan pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes, sebelum, pada saat, dan sesudah proses pembelajaran berlangsung?"

D. Tujuan Kegiatan

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai melalui penyelenggaraan kegiatan PPM Penerapan Iptek dalam Olahraga ini adalah dapat menyosialisasikan hasil penelitian sebagai upaya untuk:

1. Menyadarkan guru penjasorkes SD kelas bawah, bahwa dirinya belum mampu mengimplementasikan pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes secara benar.
2. Menjadikan guru penjasorkes SD kelas bawah mampu mengimplementasikan pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes secara benar.

E. Manfaat Kegiatan

Kegiatan PPM Penerapan Iptek dalam Olahraga mempunyai manfaat bukan hanya bagi guru penjasorkes SD itu sendiri melainkan juga bagi berbagai pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi guru penjasorkes SD, kegiatan PPM ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru, terutama yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik. Meningkatnya profesionalisme guru pada gilirannya akan meningkatkan pula kesejahteraan guru berupa penerimaan tunjangan profesi.
2. Bagi FIK UNY, kegiatan ini merupakan wujud nyata adanya keterkaitan dan kepedulian FIK UNY terhadap upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru yang pada gilirannya nanti dapat memperbaiki kualitas bangsa.
3. Bagi pemerintah (Kemendikbud), pelatihan ini dapat menjadi acuan untuk penyelenggaraan hal yang sama dalam skala yang lebih besar lagi dan khalayak sasaran yang berbeda, misalnya pelatihan untuk tingkat nasional.

BAB II METODE KEGIATAN PPM

A. Khalayak Sasaran Kegiatan

Khalayak sasaran dalam pelatihan ini adalah guru-guru penjasorkes SD se-Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berasal dari 4 kabupaten dan 1 kota, yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta. Jumlah peserta pelatihan dibatasi sebanyak 50 orang dengan pembagian tiap-tiap kabupaten/kota mendapat jatah 10 orang guru. Meskipun demikian, kuota untuk tiap-tiap kabupaten/kota dapat bergeser satu sama lain untuk saling melengkapi. Jika daerah yang satu jumlahnya berkurang, daerah lainnya dapat bertambah jumlahnya secara proporsional. Tanpa menutup kemungkinan, jika peserta dari DIY belum memenuhi kuota, kesempatan peserta pelatihan dari luar DIY dibuka lebar-lebar.

B. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan untuk melaksanakan pelatihan ini terdiri atas: (1) metode ceramah, (2) metode latihan siap (*drill*), dan (3) metode pemberian tugas (resitasi). Metode ceramah digunakan untuk membekali para peserta pelatihan dengan teori tentang penjasorkes, pendidikan keselamatan, sarana dan prasarana penjasorkes, dan perkembangan peserta didik. Teori-teori tersebut perlu diberikan kepada para peserta pelatihan sebagai landasan yang harus mereka miliki agar dirinya mampu mengimplementasikan pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah secara benar.

Setelah mendapatkan landasan teori dan gambaran secara komprehensif tentang pengimplementasian pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes yang selaras dengan karakteristik peserta didik SD kelas bawah, melalui metode *drill* atau latihan siap, para peserta pelatihan diberi latihan secara intensif untuk mempraktikkannya dalam bentuk *peer teaching* secara berkelompok. Metode resitasi atau pemberian tugas mulai diterapkan kepada para peserta pelatihan setelah mereka kembali ke instansi masing-masing. Tim PPM secara kontinu terus melakukan pendampingan kepada para peserta pelatihan dengan berkunjung ke sekolah masing-masing satu minggu sekali selama satu bulan.

C. Langkah-Langkah Kegiatan

Kegiatan PPM sosialisasi hasil penelitian tentang implementasi pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Menyelenggarakan rapat lengkap yang dihadiri oleh seluruh anggota Tim PPM yang terdiri atas 1 orang ketua, 3 orang anggota, dan 2 orang mahasiswa. Acara utama rapat adalah pembagian tugas sebagai persiapan awal pelaksanaan PPM yang akan datang.
- b. Menyebarkan undangan kepada guru-guru penjasorkes SD se-Daerah Istimewa Yogyakarta melalui KKG dengan perantara mahasiswa PKS yang tidak lain adalah guru-guru penjasorkes SD yang sedang studi di FIK UNY.
- c. Menyelenggarakan rapat persiapan Tim PPM untuk mematangkan pelaksanaan PPM Penerapan Iptek dalam Olahraga. Dalam rapat tersebut diputuskan PPM akan diselenggarakan pada hari Sabtu dan Minggu, 10 dan 11 September 2016 di Kampus FIK UNY untuk materi teori dan praktik di lapangan, sedangkan untuk kegiatan praktik yang sesungguhnya dilaksanakan di sekolah masing-masing, selama satu bulan.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Memberikan berbagai macam teori yang terkait dengan proses pembelajaran penjasorkes SD kepada para peserta pelatihan, yang terdiri atas teori penjasorkes SD, pendidikan keselamatan SD, sarana dan prasarana penjasorkes SD, dan perkembangan peserta didik SD. Adapun materi pelatihan atau pengabdian dan pengampunya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengampu dan Materi Pelatihan

No.	Nama	Materi	Waktu
1.	Dr. Yustinus Sukarmin, M.S.	Pendidikan Keselamatan	1,5 Jam
2.	Drs. Margono, M.Pd.	Penjasorkes Sekolah Dasar	1,5 Jam
3.	Drs. Suryanto, M.Kes.	Perkembangan Peserta Didik	1,5 Jam
4.	Drs. Sudardiyono, M.Pd.	Sarana dan Prasarana Penjasorkes	1,5 Jam
5.	Wahyu Arifin	Testimoni Pelaksanaan di Sekolah	0,5 Jam
6.	Ade Ayu Laksmitaningrum	Testimoni Pelaksanaan di Sekolah	0,5 Jam
Jumlah			7 Jam

- b. Memberikan latihan secara intensif (*drill*) kepada para peserta pelatihan untuk mempraktikkan pengimplementasian pendidikan keselamatan dalam bentuk *peer teaching* secara kelompok.
- c. Memberikan tugas (tutorial) kepada para peserta pelatihan untuk mempraktikkan implementasi pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes di SD masing-masing dengan menggunakan peserta didik yang sesungguhnya.
- d. Bersamaan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, Tim PPM melakukan evaluasi (pendampingan) terhadap kinerja peserta pelatihan.

3. Tahap Penilaian

Untuk mengetahui berhasil tidaknya pelaksanaan pelatihan ini, digunakan instrumen nontes yaitu observasi. Observasi dilakukan pada peserta pelatihan pada saat mereka: (a) menerima materi teori di kelas, (b) melakukan *peer teaching* dalam kelompok-kelompok kecil di lapangan FIK, dan (c) melakukan praktik implementasi pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes yang sesungguhnya di SD dengan menggunakan peserta didik masing-masing.

Secara keseluruhan, PPM Penjasorkes Iptek Jalan Glahraga dilaksanakan selama satu bulan, dari tanggal, 10 September 2016 sampai dengan tanggal, 10 Oktober 2016. Pada tanggal, 10-11 September 2016, di Kampus FIK UNY peserta pelatihan menerima materi pelatihan teori dan praktik tentang implementasi pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes di SD kelas rendah. Setelah itu, hari-hari berikutnya sampai dengan tanggal, 10 Oktober 2016 dipakai oleh para peserta pelatihan untuk mempraktikkan implementasi pendidikan keselamatan di sekolah masing-masing dengan menggunakan peserta didik yang sesungguhnya. Selama para peserta pelatihan mempraktikkan implementasi pendidikan keselamatan di sekolah masing-masing, Tim PPM melakukan pendampingan seminggu sekali selama satu bulan.

Dari 50 orang guru penjasorkes SD yang ditargetkan dapat mengikuti kegiatan ini, ternyata di luar dugaan ada 62 orang guru penjasorkes SD yang hadir mengikutinya. Meskipun jumlah peserta pelatihan melampaui target yang telah ditetapkan, Tim PPM bersedia menerima mereka mengingat tingginya relevansi materi pelatihan dengan tugas yang dihadapi oleh guru penjasorkes SD. Kemudian

BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

PPM Penerapan Iptek dalam Olahraga ini dilaksanakan di dua tempat, yaitu di dalam Kampus FIK UNY, Jl. Kolombo 1, Yogyakarta dan di SD tempat guru mengajar. Pelaksanaan PPM sengaja diselenggarakan di dalam Kampus FIK UNY dimaksudkan untuk memberikan suasana baru sekaligus stimulus kepada para guru agar tumbuh semangat baru untuk maju dan berkembang. Harus jujur diakui bahwa guru penjasorkes pada umumnya dan SD pada khususnya setelah lulus dan bekerja, ilmunya mengalami stagnasi karena menutup diri dengan dunia luar.

Kampus FIK UNY dipakai untuk menyampaikan materi pelatihan, baik teori maupun praktik, tentang implementasi pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah. Di sisi lain, SD tempat mereka mengajar digunakan sebagai tempat untuk mempraktikkan implementasi pendidikan keselamatan dengan menggunakan peserta didik yang sesungguhnya.

Secara keseluruhan, PPM Penerapan Iptek dalam Olahraga dilaksanakan selama satu bulan, dari tanggal, 10 September 2016 sampai dengan tanggal, 10 Oktober 2016. Pada tanggal, 10-11 September 2016, di Kampus FIK UNY peserta pelatihan menerima materi pelatihan teori dan praktik tentang implementasi pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah. Setelah itu, hari-hari berikutnya sampai dengan tanggal, 10 Oktober 2016 dipakai oleh para peserta pelatihan untuk mempraktikkan implementasi pendidikan keselamatan di sekolah masing-masing dengan menggunakan peserta didik yang sesungguhnya. Selama para peserta pelatihan mempraktikkan implementasi pendidikan keselamatan di sekolah masing-masing, Tim PPM melakukan pendampingan seminggu sekali selama satu bulan.

Dari 50 orang guru penjasorkes SD yang ditargetkan dapat mengikuti kegiatan ini, ternyata di luar dugaan ada 62 orang guru penjasorkes SD yang hadir mengikutinya. Meskipun jumlah peserta pelatihan melampaui target yang telah ditetapkan, Tim PPM bersedia menerima mereka mengingat tingginya relevansi materi pelatihan dengan tugas yang dihadapi oleh guru penjasorkes SD. Kesedia-

an Tim PPM mau menerima mereka sebagai wujud apresiasi terhadap motivasi dan semangat mereka untuk maju dan berkembang meskipun harus datang dari tempat yang jauh. Jadi, secara kuantitas kegiatan PPM Penerapan Iptek dalam Olahraga ini mengalami *over capacity*. Begitu pula dari hasil observasi Tim PPM, para peserta pelatihan menunjukkan antusiasme, kedisiplinan, kesungguhan, dan tanggung jawab yang tinggi. Selama penyelenggaraan PPM, tidak ada seorang peserta pelatihan pun yang membolos atau meninggalkan tempat pelatihan. Demikian pula, berdasarkan hasil pemantauan Tim PPM, selama mempraktikkan implementasi pendidikan keselamatan, di SD masing-masing, para guru peserta pelatihan melakukannya dengan sungguh-sungguh, penuh semangat, dan penuh tanggung jawab. Hal itu ditunjukkan dari kegiatan yang dilakukan oleh peserta pelatihan sebelum, pada saat, dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

B. Pembahasan

Penyelenggaraan PPM Penerapan Iptek dalam Olahraga ini dilandasi oleh adanya ikatan batin antara FIK UNY, sebagai almamater, dan guru-guru penjasorkes SD, sebagai alumni, yang tidak mungkin dapat dipisahkan kendatipun setelah lulus mereka tersebar di seantero Indonesia. Sebagai “ibu” yang baik, Tim PPM mempunyai tugas dan tanggung jawab moral untuk ikut serta meningkatkan profesionalisme guru penjasorkes SD dengan cara memberikan pelatihan tentang implementasi pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes. Materi ini sangat relevan dengan kebutuhan saat ini dan dipandang dapat menjadi solusi terhadap terjadinya kecelakaan dalam proses pembelajaran penjasorkes bagi peserta didik. Bukti empiris menunjukkan bahwa sering terjadi kecelakaan dalam proses pembelajaran penjasorkes yang mengakibatkan kerugian bagi peserta didik baik yang bersifat morel maupun materiel.

Relevansi yang tinggi antara materi pelatihan dan tugas sebagai guru yang profesional menjadi daya pendorong bagi para peserta untuk tetap bersemangat mengikuti pelatihan secara suntuik. Mereka datang tepat waktu, mendengarkan kuliah dari para penatar dengan penuh konsentrasi, menanyakan sesuatu hal secara kritis, dan melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan waktu. Mereka bahkan menyampaikan ide-ide yang cemerlang kepada pihak penyelenggara PPM untuk

diteruskan kepada pimpinan FIK terkait dengan ketersediaan dan ketermanfaatan sarana dan prasarana yang ada di kampus.

Membludaknya jumlah peserta pelatihan yang melebihi target, yakni 62 orang menjadi bukti bahwa mereka merasa sangat membutuhkannya. Kesibukan dan ketersediaan waktu bukan menjadi alasan bagi peserta pelatihan untuk tidak mengikuti pelatihan tersebut. Meskipun mereka harus memberikan kontribusi untuk bisa ikut pelatihan, bahkan di antara peserta ada yang harus datang dari tempat yang jauh, mereka tetap menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk bisa berpartisipasi. Hal itu terus mereka pertahankan selama mengikuti pelatihan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung yang dapat memperlancar kegiatan PPM ini di antaranya adalah relevansi materi dan tuntutan sebagai tenaga profesional. Materi pelatihan yang ditawarkan oleh Tim PPM mendapatkan respons yang sangat positif dari para peserta, karena sebagai tenaga profesional mereka senantiasa dituntut untuk mampu menjawab setiap tantangan tugas untuk bekerja dengan baik dan penuh tanggung jawab. Oleh sebab itu mereka selalu berusaha mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan ilmiah, salah satunya pelatihan.

Faktor pendukung lainnya yang membuat kegiatan ini dapat terselenggara adalah kerja sama yang sudah terjalin dengan baik antara Tim PPM dan peserta pelatihan. Dalam berbagai kesempatan, baik secara formal maupun nonformal, antara FIK UNY dan beberapa SD sudah sering terlibat bersama dalam kegiatan olahraga ataupun akademik. Oleh sebab itu, setiap ada proyek yang melibatkan kedua lembaga, *approach*-nya sangat sederhana dan tidak terlalu prosedural.

Faktor penghambat kegiatan PPM program Penerapan Iptek dalam Olahraga ini hampir tidak ada, seandainya ada itu pun tidak signifikan. Faktor penghambat tersebut antara lain kepastian keikutsertaan peserta pelatihan baru bisa diperoleh di batas limit pendaftaran, bahkan kebanyakan baru mendaftar pada hari H. Hal ini menyebabkan Tim PPM menyadi kelabakan untuk menyiapkan konsumsi dan *seminar kit*. Jarak tempat asal peserta yang relatif jauh juga menjadi kendala bagi Tim PPM untuk melakukan pendampingan pada saat para peserta pelatihan melakukan praktik implementasi pendidikan keselamatan di SD masing-masing.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan PPM dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa PPM Penerapan Iptek dalam Olahraga dapat dipakai sebagai media untuk menyosialisasikan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah kepada guru penjasorkes SD. Efek dari pelatihan ini adalah guru penjasorkes SD kelas bawah menyadari bahwa selama ini mereka belum dapat mengimplementasikan pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes dengan benar dan kini mereka dapat melaksanakannya dengan benar sesuai prosedur.

B. Saran

Pelatihan sosialisasi implementasi pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes di SD kelas bawah memang sudah selesai. Meskipun demikian, bukan berarti kesempatan untuk mencoba dan mengasah keterampilan mengimplementasikan pendidikan keselamatan dalam proses pembelajaran penjasorkes telah berakhir pula. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini Tim PPM menghimbau agar para guru penjasorkes SD untuk tidak berhenti berlatih dan berlatih agar keterampilan tersebut makin lama makin meningkat. Di samping itu, para guru penjasorkes SD hendaknya terus belajar agar tidak ketinggalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat.

Untuk merealisasikan dua hal tersebut, Tim PPM menghimbau agar FIK UNY memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi para alumni, khususnya mereka yang sudah bekerja sebagai guru, agar dapat memanfaatkan fasilitas yang ada, seperti perpustakaan. Di samping itu, FIK UNY hendaknya bersikap proaktif untuk menjumpai para alumninya di mana pun berada melalui berbagai kegiatan yang bersifat akademik demi kemajuan dan kejayaan mereka yang pada gilirannya juga akan membawa nama baik almamater.

DAFTAR PUSTAKA

- AAHPER. (1998). *School Safety Policies: with Emphasis on Physical Education, Athletics, and Recreation*. New York: AAHPER.
- Aaron, J.E., Bridges, A.F., & Ritzel, D.O. (1992). *First Aid and Emergency Care: Prevention and Protection of Injuries*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Ato. (2004). "Pitcher Bisbol dan Cedera yang Mengintainya." *Kompas*. (27 Juli 2004). Hlm. 24.
- Azrul Ananda. (2002). "Cegah Cedera Olahraga pada Anak." *Jawa Pos*. (23 April 2002). Hlm. 20.
- Bethesda. (2001). "Childhood Sports Injuries and Their Prevention: A Guide for Parents with Ideas for Kids." http://www.niams.nih.gov/hi/topics/child_sports/child_sports.htm.
- Byl, J. (2002). *Co-Ed Recreational Games*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Bompa, T.O. (2000). *Total Training for Young Champions*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Cone, T.P., Werner, P.H., & Cone, S.L. (2009). *Interdisciplinary Elementary Physical Education: Connecting, Sharing, Partnering*. 2nd ed. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Congeni, J.A. (2004). "Dealing with Sports Injuries." http://kidshealth.org/teen/food_fitness/sports/sport_injuries.html.
- (2002). "Play It Safe Sport: A Guide to Safety for Young Athletes." <http://www.nlm.nih.gov/medlineplus/sportsafety.html>.
- Creighton, H. (1994). *Health Education: Safety*. Sydney: The Health Commission of NSW.
- Dinas Pendidikan. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan 2006*. Sleman: SD Negeri Ringinsari.
- Dunkin, M.A. (2004). "Sports Injuries." http://www.niams.nih.gov/hi/topics/sport_injuries/SportsInjuries.htm.
- Florio, A.E., Alles, W.F., & Stafford, G.T. (1997). *Safety Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.

- Graver, D.K. (2004). *Aquatic Rescue and Safety: How to Recognize, Respond to, and Prevent Water-Related Injuries*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Grout, H. & Long, G. (2009). *Improving Teaching and Learning in Physical Education*. New York: McGraw-Hill
- Healey, D. (1996). *Sports and Law*. 2nd ed. Sydney: University of New South Wales Press.
- Hergenhahn, B.R., & Olson, M.H. (2012). *Theories of Learning*. Edisi Ketujuh. (Terjemahan Triwibowo B.S.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hinson, C. (1995). *Fitness for Children*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Hopper, B., Grey, J., & Maude, T. (2008). *Teaching Physical Education in the Primary School*. New York: Routledge Falmer.
- Huisenga, D. (2004). "Sports and Exercise Safety." http://kidshealth.org/teen/food_fitness/exercise/sport_safety.html.
- Lu, C., & Lisio, A.D. (2009). "Specifics for Generalists: Teaching Elementary Physical Education." *International Electronic Journal of Elementary Education*, 3/1: 170-187.
- Master, E. (2002). "Sepak Bola dan Gegar Otak." *Republika*. (25 Juni 2002). Hlm. 13.
- Merki, M.B. (ed). (1996). *Teen Health*. Course 2. New York: McGraw-Hill.
- Metzler, M.W. (2005). *Instructional Models for Physical Education*. 2nd ed. North Cattletrack Rd.: Holcomb Hathaway, Publishers, Inc.
- Moeslim. (1994). *Pendidikan Keselamatan dalam Keolahragaan dan Rekreasi*. Jakarta: Ditjen Olahraga dan Pemuda.
- Mueller, F.O. (2004). "Twenty-First Annual Report Fall 1982-Spring 2003." <http://www.unc.edu/depts/nccsi/AllSport.htm>.
- NASPE. (2005). *Physical Best Activity Guide: Elementary Level*. 2nd ed. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Pangrazi, R.P., & Beighle, A. (2010). *Dynamic Physical Education for Elementary School Children*. San Fransisco: Pearson Benjamin Cummings.
- Rink, J.E. (2009). *Designing the Physical Education Curriculum: Promoting Active Lifestyles*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

- Rusli Lutan. (2001). *Penanggulangan Cedera Olahraga pada Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Ditjen Olahraga.
- Siedentop, D. (2002). "Junior Sport and the Evolution of Sport Cultures." *Journal of Teaching in Physical Education*, 4/21: 394-410.
- Severs, J., Whitlam, P., & Woodhouse, J. (2003). *Safety and Risk in Primary School Physical Education: A Guide for Teachers*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Sinkaruk, C., & Zabloski, D. (2008). *Safety Guidelines for Physical Activity in Alberta Schools*. Edmonton: The ACICR.
- Spengler, J.O., Connaughton, D.P., & Pittman, A.T. (2006). *Risk Management in Sport and Recreation*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Cetakan Keempat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thompson, D., Hudson, S.D., & Olsen, H.M. (2007). *Safe Play Areas: Creation, Maintenance, and Renovation*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Wyeth, J. (2004). "Accident Statistics in Physical Education 2002." <http://www.surreycc.gov.uk/education/sbdb.nsf/docsbyid>.
- Yost, C.P. (Ed). (1990). *Sport Safety*. Washington D.C: The Association.